

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan era globalisasi yang pesat membawa tantangan sekaligus peluang yang semakin kompleks bagi perusahaan dalam menjangkau pasar yang lebih luas dan beragam (Salimah *et al.*, 2025; Katsikeas *et al.*, 2020). Banyak perusahaan kini bergantung pada pendanaan eksternal, seperti hutang dan saham untuk menjaga likuiditas dan mempertahankan aktivitas operasional (Viriany *et al.*, 2025; Dash & Sethi, 2024). Perkembangan globalisasi yang pesat menyebabkan perusahaan menghadapi tantangan dan peluang yang semakin kompleks. Kondisi tersebut mendorong perusahaan memanfaatkan pendanaan eksternal, seperti hutang dan saham, guna menjaga likuiditas dan kelangsungan operasional. Struktur modal berperan penting dalam menjaga nilai perusahaan. Semakin optimal komposisi antara hutang dan ekuitas, semakin tinggi pula kepercayaan investor terhadap perusahaan (Syafitri & Oktavianna., 2024).

Nilai perusahaan mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, menjaga kepercayaan investor melalui peningkatan nilai perusahaan sangat penting sebagai dasar pengambilan keputusan investasi (Amanah, 2026). Tekanan untuk selalu menunjukkan kinerja yang baik dapat sering kali mendorong manajemen melakukan tindakan strategis yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya (Quartey *et al.*, 2025). Praktik manajemen laba dapat muncul akibat tekanan yang dihadapi manajemen serta adanya peluang untuk melakukan tindakan tersebut (Saputra, 2022; Khanchel *et al.*, 2026).

Praktik manajemen laba kerap dijalankan dengan tujuan membuat laporan keuangan tampak konsisten dan menarik di mata para pemodal. Meskipun pada

kenyataannya angka tersebut belum tentu mencerminkan kondisi finansial perusahaan yang sebenarnya (Putri *et al.*, 2022). Sejumlah variabel, di antaranya *leverage*, arus kas bebas, serta laju pertumbuhan penjualan, turut membentuk dorongan bagi manajemen untuk mengambil langkah yang menyimpang dalam pelaporan laba, khususnya pada perusahaan yang tengah menanggung beban finansial cukup berat (Nasution *et al.*, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba bukan semata-mata dipicu oleh kondisi di dalam perusahaan itu sendiri, melainkan tidak lepas dari tekanan pihak luar, baik dari para penanam modal maupun dinamika pasar yang terus berkembang.

Akibat adanya tekanan eksternal perusahaan sering menggunakan manajemen laba yaitu upaya melakukan manipulasi melalui keputusan operasional maupun investasi untuk memengaruhi penyajian laporan keuangan dengan tujuan tertentu (Baskaran *et al.*, 2020; Tanko, 2022). Dalam praktik tersebut memang tidak secara langsung melanggar standar akuntansi, namun dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan dan mengurangi kepercayaan publik. Praktik ini seperti meningkatkan laba jangka pendek, memenuhi target atau harapan pasar, serta menjaga reputasi perusahaan (Rezki *et al.*, 2025). Profitabilitas dan tingkat hutang perusahaan dapat menjadi indikator perilaku oportunistik manajemen. Fluktuasi kinerja keuangan dapat mendorong manajemen mengatur laba guna menjaga stabilitas laporan keuangan (Pusposari & Dewi, 2024).

Tingginya profitabilitas mencerminkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari kegiatan usahanya. Kondisi ini dapat mendorong manajemen untuk merekayasa angka laba demi menjaga kestabilan dan citra perusahaan di mata publik (Novena & Pambudi, 2026). *Leverage* turut berperan dalam mendorong praktik manajemen laba, yang mana

semakin tinggi beban hutang perusahaan, semakin besar pula dorongan manajemen untuk mengatur angka laba agar terhindar dari risiko gagal memenuhi kewajiban perjanjian kredit (Hardiyanti *et al.*, 2022). Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat turut memengaruhi kecenderungan praktik manajemen laba. Perusahaan berukuran kecil cenderung berpotensi menyajikan laba yang tinggi untuk bisa menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik (Khosasi *et al.*, 2024). Sedangkan perusahaan besar memiliki potensi lebih rendah karena pengawasan ketat, namun tetap berpotensi karena mendapat tekanan lebih besar untuk menjaga kepercayaan pasar. Maka profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan tetap menjadi faktor penentu kecenderungan manajemen laba.

Di luar ketiga faktor tersebut, laju pertumbuhan penjualan dan ketersediaan arus kas bebas juga dapat berperan dalam memengaruhi kecenderungan manajemen laba. Kedua faktor tersebut berkaitan dengan kecenderungan manajemen dalam mengelola pelaporan laba perusahaan. Tingkat pertumbuhan penjualan dapat mencerminkan adanya peningkatan laba, yang kemudian mendorong manajemen untuk memikirkan berbagai strategi dalam mengoptimalkan laba yang diperoleh (Fionita & Fitra, 2021). Di sisi lain, ketersediaan arus kas bebas juga berpotensi memicu perilaku oportunistik dari pihak manajemen. Manajemen berpeluang untuk melakukan manajemen laba guna menjaga citra positif kinerja perusahaan akan semakin besar ketika tingkat arus kas bebas tinggi (Bella *et al.*, 2026). Semakin banyak arus kas bebas yang tersedia untuk perusahaan, semakin terbuka pula celah bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Nasution *et al.*, 2024). Pertumbuhan penjualan dan arus kas bebas keduanya memberi ruang bagi manajemen untuk mengatur angka laba sesuai kepentingan perusahaan.

Fenomena tersebut semakin menarik dikaji pada perusahaan subsektor makanan dan minuman (*Food & Beverage*) di Indonesia yang memiliki karakteristik tertentu. Industri ini dipandang sebagai sektor yang memiliki potensi besar dan sering disebut sebagai penopang utama perekonomian Indonesia (Safitri *et al.*, 2024). Karakteristik sektor ini dipengaruhi oleh daya beli konsumen, fluktuasi harga bahan baku, dan intensitas persaingan pasar. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan rentan menghadapi tekanan keuangan. Nilai suatu perusahaan sangat ditentukan oleh seberapa baik manajemen mampu mengelola modal di tengah ketidakpastian kondisi ekonomi (Syafitri & Oktavianna, 2024). Kondisi ini menuntut perusahaan untuk lebih cermat dalam mengelola keuangan dan perusahaan juga perlu mengambil keputusan strategis guna menjaga stabilitas dan mempertahankan kinerja di tengah berbagai tekanan.

Periode 2020 hingga 2024 menjadi masa yang dinamis bagi perusahaan subsektor makanan dan minuman yang beroperasi di Indonesia. Pada tahun 2020–2021, pandemi COVID-19 menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi. Berdasarkan data pertumbuhan PDB, sektor ini mencatat angka 0,22% dimulai kuartal kedua tahun 2020 (BPS, 2024). Kondisi tersebut ditandai dengan penurunan investasi, terganggunya kegiatan ekspor-impor, serta melemahnya tingkat konsumsi masyarakat (Lativa, 2021). Dari adanya tekanan keuangan akibat penurunan penjualan dapat memicu praktik manajemen laba ketika perusahaan berusaha mempertahankan kepercayaan pasar (Nasution *et al.*, 2024). Industri F&B mulai pulih secara bertahap setelah terdampak pandemi Covid-19 seiring membaiknya kondisi ekonomi. Berdasarkan data pertumbuhan PDB, sektor ini mencatat angka 5,33% sepanjang kuartal pertama tahun 2023. Angka tersebut meningkat dibandingkan periode serupa di tahun 2022 yang hanya berada di angka 3,75% (Kemenperin, 2023; BPS, 2024). Dengan demikian menunjukkan

pada 2022 sampai 2023 subsektor F&B mengalami kebangkitan pesat setelah terjadi dinamika pada saat pandemi.

Periode 2020–2021 juga merupakan masa yang penuh tantangan bagi perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri makanan dan minuman termasuk sektor yang tahan banting selama pandemi. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan PDB industri makanan dan minuman justru tumbuh 2,54 persen pada 2021, mencapai Rp775,1 triliun (BPS, 2022). Angka ini naik dari tahun sebelumnya. Bahkan saat Covid-19 sedang parah-parahnya, sektor ini tetap mencatatkan pertumbuhan positif baik di 2020 maupun 2021 (Kusnanadar, 2022). Kontribusinya pun tidak main-main. Pada 2021, PDB industri makanan dan minuman menyumbang 38,05 persen dari industri pengolahan nonmigas, dan 6,61 persen dari PDB nasional (Kusnanadar, 2022). Melihat data ini, sulit rasanya kalau praktik manajemen laba pada perusahaan F&B semata-mata disebabkan tekanan pandemi. Justru sebaliknya, industri ini terbilang stabil, bahkan tumbuh di tengah krisis.

Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk atau AISA jadi salah satu contoh nyata manajemen laba di sektor ini. Investigasi *Ernst & Young* menemukan dugaan penggelembungan pos akuntansi hingga Rp4 triliun (Anisya *et al.*, 2023). Pendapatan perusahaan juga diduga digelembungkan sebesar Rp662 miliar. Belum lagi penggelembungan pos EBITDA senilai Rp329 miliar (Anisya *et al.*, 2023). Yang lebih mencolok lagi, ditemukan aliran dana sebesar Rp1,78 triliun ke pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama (Anisya *et al.*, 2023). Tujuannya jelas, supaya laporan keuangan terlihat bagus di mata bank, sehingga pinjaman lebih mudah cair. Kasus ini menunjukkan bahwa motif manajemen laba di sektor F&B bisa jadi lebih berkaitan dengan urusan akses pembiayaan dan menjaga kepercayaan kreditor, bukan sekadar dampak dari pandemi Covid-19.

Pada 2024 biaya bahan baku melonjak yang dapat menyebabkan daya beli masyarakat melemah. Diketahui harga sejumlah bahan baku utama mengalami kenaikan dalam satu pekan terakhir. Harga gula tercatat naik sekitar 5,2% harga kopi sebesar 3,7% dan kakao sebesar 5,3% (Angriani, 2024). Seperti harga gula naik karena banyak pabrik gula di Brasil tutup akibat hujan deras, sehingga pasokan global terancam. Harga kopi dan kakao juga naik akibat aturan baru Uni Eropa yang melarang produk dari lahan deforestasi (Angriani, 2024). Lonjakan bahan baku ini berpotensi menjadi tantangan bagi beberapa perusahaan di subsektor F&B. Kondisi tersebut karena bahan baku merupakan komponen penting yang sangat memengaruhi biaya produksi perusahaan. Fluktuasi likuiditas dan beban operasional menjadi faktor penting yang memengaruhi kebijakan keuangan perusahaan (Viriany *et al.*, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan perubahan struktur biaya dalam industri F&B menciptakan potensi besar bagi munculnya praktik manajemen laba. Situasi ini menunjukkan bahwa keputusan keuangan perusahaan saling berkaitan dalam memengaruhi perilaku manajemen.

Penelitian ini berlandaskan pada studi yang telah dilakukan Rezki *et al.*, (2025) yang mengkaji dampak dari ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan kas bebas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Namun penelitian yang dilakukan peneliti lebih memperdalam dan berfokus pada perusahaan subsektor *food & beverage* atau F&B dengan mengganti tahun terbaru yaitu 2020 hingga 2024. Kondisi ini didasarkan pada periode yang mencakup fase krisis pandemi, masa pemulihan, dan tekanan ekonomi baru. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Novena & Pambudi (2026) dan Khosasi *et al.* (2024) memang telah menyoroti faktor-faktor keuangan terhadap manajemen laba, namun belum banyak yang meneliti secara spesifik

pada subsektor F&B dengan rentang waktu setelah pandemi. Selain itu, kombinasi variabel ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan arus kas bebas dalam satu model penelitian juga masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, faktor-faktor keuangan yang saling berkaitan dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai perilaku manajerial dalam mengambil keputusan akuntansi (Viriany *et al.*, 2025).

Penelitian ini penting untuk diteliti dalam praktik manajemen laba pada subsektor F&B selama periode 2020 hingga 2024 yang mencakup tiga fase berbeda seperti masa krisis, pemulihan, dan tekanan baru. Kajian ini memadukan lima variabel utama yakni ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan arus kas bebas guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang membentuk adanya manajemen laba pada industri F&B. Penelitian ini menyoroti dampak aspek finansial dan keputusan manajerial terhadap cara perusahaan melakukan pelaporan keuangan. Selain itu, penelitian ini bertujuan memperdalam pemahaman mengenai dampak praktik manajemen laba pada perusahaan F&B di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami dan mengawasi praktik pelaporan keuangan di subsektor F&B di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor F&B pada BEI tahun 2020-2024?
2. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor F&B pada BEI tahun 2020-2024?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor F&B pada BEI tahun 2020-2024?
4. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor F&B pada BEI tahun 2020-2024?
5. Apakah arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor F&B pada BEI tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Menguji dan menganalisis terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
2. Menguji dan menganalisis terkait pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba
3. Menguji dan menganalisis terkait pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba
4. Menguji dan menganalisis terkait pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba
5. Menguji dan menganalisis terkait pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini bertujuan membangun pengetahuan tentang ilmu akuntansi dengan mengidentifikasi faktor-faktor penentu manajemen laba dalam industri

makanan dan minuman. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan arus kas bebas mempengaruhi manajemen laba. Diharapkan penelitian ini dapat membangun pengetahuan tentang potensi dampak posisi keuangan perusahaan terhadap kebijakan pengelolaan pelaporan keuangan perusahaan.

2. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama atau melanjutkan penelitian ini dengan menambah variabel lain, merubah sektor industri lain, atau menggunakan periode waktu yang berbeda. Hasil penelitian ini juga bisa membantu peneliti selanjutnya dalam menyempurnakan penelitian serupa yang membahas tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dalam pengembangan studi terkait manajemen laba.

b. Manfaat Praktis

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong manajemen untuk mengambil keputusan keuangan yang lebih transparan dengan memahami pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan arus kas bebas terhadap praktik manajemen laba. Dengan begitu, perusahaan dapat menjaga kualitas dan kredibilitas laporan keuangan serta mempertahankan kepercayaan investor maupun masyarakat.

2. Investor dan Masyarakat

Penelitian ini bermaksud menyajikan kepada para pemangku kepentingan faktor-faktor yang lebih rinci yang memengaruhi pengungkapan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan harus menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan lebih cermat sebelum melakukan investasi. Selain itu, studi ini sebaiknya menjelaskan kepada masyarakat tentang keadaan terkini subsektor makanan dan minuman di Indonesia terkait integritas dan transparansi pelaporan keuangan.